

**MUKASYAFAH PERSPEKTIF**  
**SYEKH KH. AHMAD SHOHIBULWafa TAJUL ‘ARIFIN**

Dulham Efendi, Rojaya, Ma’turidi

*Dulham Efendi; dulhamef@gmail.com*  
*Rojaya; rojaya165@gmail.com*  
*Ma’turidi; maturidimsi@gmail.com,*

IAILM Suryalaya

**ABSTRAK**

Ketidakasingan sosok seorang sufi dengan *khawariq li al-Adat*, salah satunya adalah Mukasyafah, keterbukaan tirai sehingga bisa menyaksikan sesuatu dengan mata bathin. Banyak cerita bahwa Syekh KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin (Abah Anom) mengalami hal ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hakikat mukasyafah perspektif Abah Anom, korelasi dzikir jahar dengan mukasyafah perspektif Abah Anom, mukasyafah perspektif Ahlul Bait, para wakil talqin, mubaligh dan para khodim Abah Anom.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan pustaka dan fenomenologi yaitu penelitian yang berupaya untuk menjelaskan mukasyafah melalui berbagai literasi tasawuf dan mengkaji berbagai kejadian yang dialami oleh objek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mukasyafah perspektif Abah Anom ada tiga macam yaitu: Mukasyafah terhadap rahasia- rahasia (Mukasyafah Asror), mukasyafah terhadap hal gaib (Mukasyafah *Ghaibiyat*) dan mukasyafah diberikannya ilmu oleh Allah melalui jalur rohani (Mukasyafah Ilmu Laduni). Semua ini bisa dicapai melalui dzikir secara benar dan ikhlas disertai riyadhoh untuk mencapai berbagai tahapan- tahapan spiritual.

**Kata Kunci :** Mukasyafah, Syekh KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin

## **Mukasyafah Perspective of Sheikh KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin**

### **ABSTRACT**

*The familiarity of the figure of a Sufi with khawariq li al-Adat, one of which is Mukasyafah, the openness of the curtain so that one can see something with the inner eye. There are many stories that Sheikh KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin (Abah Anom) experienced this. This study aims to: understand the nature of the mukasyafah of Abah Anom's perspective, understand the correlation of remembrance of Jahar and the perspective of Abah Anom, understand the mukasyafah of the perspective of Ahlul Bait, representatives of talqin, preachers and khodim Abah Anom.*

*This study uses a descriptive method through a literature and phenomenological approach, namely research that seeks to explain the mukasyafah through various Sufism literacy and examines various events experienced by the object of research.*

*The results showed that there are three kinds of Mukasyafah in Abah Anom's perspective, namely: Mukasyafah on secrets (Mukasyafah Asror), Mukasyafah on the unseen (Mukasyafah Ghaibiyat) and Mukasyafah on giving knowledge by God through spiritual paths (Mukasyafah Ilmu Laduni). All of this can be achieved through dhikr correctly and sincerely with riyadhoh to reach various spiritual stages. Mukasyafah to the unseen (Mukasyafah Ghaibi) and Mukasyafah to Allah (Mukasyafah Rabbani), occurs both in a conscious state and in a state of sleep (Ru'yah Shodiqoh). Mukasyafah is a spiritual experience that can be experienced by everyone with the guidance of Sheikh Mursyid, therefore it is a secret that can only be disclosed to the spiritual guide.*

**Keywords:** *Mukasyafah, Sheikh KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin*

## 1. PENDAHULUAN

Manusia hayawan an-Natiq (hewan yang berpikir), tidak bisa lepas dari yang namanya agama, bahwa agama sudah sangat berpengaruh besar pada peradaban manusia, dari mulanya manusia mengenal pelbagai metode dan juga media dalam menyembah yang maha dari pada mereka, entah sudah ada penamaan agama atau mungkin hanya sebatas praktik dalam penyembahan dan juga pemasrahan diri pada hakikat sang maha segalanya tersebut.

Diawali dengan kebutuhan manusia yang beragam seperti halnya keselamatan, kebahagiaan abadi, akal, mendalami manusia sebagai manusia, yang ia tidak bisa menggapai dengan sendirinya kemudian manusia mencari yang bisa memenuhi itu semua, muncul lah yang maha dari segalanya yaitu kepercayaan terhadap tuhan. Ini yang menjadi kebutuhan manusia akan adanya agama dalam kehidupannya, bahkan bisa dikatakan menurut kodratnya manusia beragama. Jika tidak beragama berarti manusia sudah menentang kodratnya (Ali Anwar Yusuf, Tono TP, 2005:47).

Di dalam agama kita akan mengenal dua unsur, unsur luar dan juga unsur dalam yang disebut dengan unsur mistis dalam beragama, setiap agama memiliki unsur mistis tersebut, hindu, budha, kristem atau agama yang lainnya memiliki mistisisme dalam agamanya terutama Islam, dalam Islam diberi nama tasawuf atau sufisme yang mana di dalamnya ada berbagai rahasia yang harus digali sedemikian rupa agar bisa mendekati kebenaran mistis tersebut (Edward Said, 1985:135 dalam Dadang Kahmad, 2002:70, Annemarie Schimmel, 1986:1, Fritz Meier, 1946:174, Ghulam Mustafa Qasimi, tt:4). Dadang Kahmad dalam Tarekat dalam Islam : Spiritualitas Masyarakat Modern, bahwa tasawuf sebagai sumber mistis dalam Islam berasal dari kata:

1. Safa yang berarti suci, dikarenakan para kaum sufi atau para pengamal tasawuf banyak berusaha dalam mensucikan diri dengan memperbanyak ibadah berupa shalat dan puasa- puasa yang dilakukan oleh para sufi. Saf yang berarti baris atau barisan, karena para sufi selalu datang lebih awal dalam shalat sehingga yang menjadi bagian pertama dalam barisan shalat adalah para sufi, mereka

datang lebih awal dari yang lainnya menyempatkan diri dengan shalat- shalat sunah sebelum shalat dan juga dengan berdzikir kepada Allah.

2. Ahl al- suffah, dinisbatkan kepada para sahabat nabi yang mengikuti hijrah nabi ke Madinah, mereka yang hijrah dari Mekah ke Madinah dengan meninggalkan kehidupan duniawi mereka, sehingga dalam menjalani kehidupannya mereka diliputi dengan kemiskinan, sehingga mereka tinggal di masjid Nabi, tidur di atas bangku dengan mengenakan selimut suffah atau pelana.
3. Suf yang berarti kain wol, bukan kain wol mewah melainkan wol kasar yang berasal dari bulu domba biasa dikenakan oleh orang- orang yang berusaha menjauhi dunia dengan meninggalkan kemewahan dunia, sehingga seperti itulah mereka menjalani keseharian dalam kehidupan mereka.

Dari berbagai pendapat ini yang paling banyak digunakan adalah pendapat yang terahir yakni kain wol, diawali oleh Abu Hasyim Al-Kurdi (Wafat 150 H) yang pada mulanya mengenakan istilah ini (Dadang Kahmad, 2002:24).

Tasawuf sebagai perbendaharaan ilmu dalam pembersihan hati, sedangkan praktik dalam pembersihan hati berupa metode- metode yang diajarkan oleh seorang Syekh Mursyid, dinamakan Tarekat atau Thoriqoh.

Toriqoh atau tarekat yang berarti jalan lurus menuju Allah, dalam Al-Quran diantaranya ada 2 ayat dalam satu surat yang membunyikan kata ini, yakni: Dalam QS. Al-Jin ayat 13 dan 16 yang berbunyi:

وَالْوِاسْتَقْمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

“Dan bahwasannya: jikalau mereka tetap perjalan lurus diatas jalan itu (agama Islam ), benar- benar kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)”. QS. Al-Jin: 16.

Di dalam trilogi ajaran Islam , yang dikemukakan oleh Cecep Alba dalam buku Tasawuf dan Tarekat-nya dan juga dalam Taji: Trilogi Ajaran Ilahi, Acep Rijalullah, bahwa masuk ke dalam bidang amalan dalam ihsan yakni tarekat sebagai praktiknya atau tasawuf sebagai ilmunya, Tarekat yang akan kita soroti luas di sini, tarekat dalam segi bahasa berarti jalan lurus, juga bisa dimaksud jalan yang mesti dilalui oleh seorang salik untuk menuju pintu-pintu Tuhan (Cecep Alba, 2012:7),

Qutbaddin al-Ibadi dalam *At-Tasfuja fi Ahwal as-Sufiyah or Sufism*, menempuh jalan melalui tarekat bukan berarti menyalahi syariat, melainkan dengan pengamalan ubudiyah syariat yang konsisten pula (Qutbaddin al-Ibadi, Gulham Muhammad Yusufi, 1968:15, dalam Annemarie Schimmel, 1986:101)

Salik atau seorang yang suluk, pejalan dalam menapaki jalan ilahi guna mencapai tujuan yang suci dan mulia yakni kesampaian diri kepada Allah, melakukan perjalanan ruh menuju Allah hingga wusul atau sampai kepada Allah dan dilahirkan kembali menjadi *tifl al maaniy* yakni bayi maknawiyah (Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, 1996:24-27, KH. Zezen Zainal Abidin BA, Penerjemah)

Bayi sebagai simbol seorang salik setelah sampai kepada Allah akan seperti seorang bayi yang baru lahir dengan berbagai hal yang menunjukkan kepada kesucian hatinya, dan juga maknawiyah yang berarti bukan sebagai lafdziyah, (Syekh Nawawi Mandaya, tt:2) atau rupa bayi batiniyah, perubahan perilaku yang muncul dari hati yang bersih inilah yang menjadi tujuan seorang salik.

Jika melihat kepada jalan yang digunakan, jelas akan merujuk kepada jalan yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan latar belakang Syaidina Ali bin Abi Tolib yang menanyakan jalan terdekat dan juga tercepat untuk sampai kepada Allah.

Dari kisah itulah asal mulanya sebuah tarekat yang diajarkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW kepada Saidina Ali, menyusul Nabi Muhammad juga mengajar hal serupa kepada Syaidina Abu Bakar As-Sidiq, hanya berbeda dalam metode pengamalannya. Nah dari kedua sahabat inilah asal mula kemunculan metode terdekat dan juga tercepat untuk sampai kepada Allah SWT, yang di kemudian hari dinamakan tarekat, berkembang dan terus berkembang selaras dengan perkembangan Islam di seluruh dunia, tarekat juga berkembang keberbagai belahan dunia.

Kemudian datang lah ke Indonesia, tidak begitu mudahnya tarekat ini masuk ke Indonesia, namun hanya ada beberapa tarekat yang masuk dan berkembang di Indonesia (Ajid Thohir, 2015:51), salah satu tarekat yang dikembangkan langsung oleh orang asal Indonesia tepatnya di Sambas Kalimantan Selatan yakni Syekh Ahmad Khotib As-Sambasi, yang mengembangkan Tarekat Qodiriyah wa

Naqsyabandiyah (Sri Mulyati, 2011:256-257). Sebagai satu dari berbagai tarekat muktabaroh di Indonesia, dikatakan tarekat muktabarah yang berarti dipercaya kebenarannya, silsilah nya samapai kepada Nabi Muhammad Karena, ada juga tarekat ghair muktabarah, juga tak kalah pentingnya yaitu mempunyai silsilah sebagai acuan pokok dari kemuktabarahan dan ke gair muktabarahannya (Sri Mulyati, 2011:9).

Jika melihat pada keadaan jiwa atau ruhaniyah seorang yang mengamalkannya yang disebut salik, maka akan menemukan tahapan demi tahapan hingga seorang sampai kepada Allah. Tahapan ini lah yang disebut maqomat wal ahwal bukan berarti acuan inti seorang salik, melainkan hanyalah sebagai panduan dari seorang guru atau Syekh Mursyid kepada seorang salik. Seorang Syekh Mursyid atau seorang cendikia muslim dalam hal ini akan berbeda pendapat dalam menyebutkan dan juga meruntunkan maqomat wal ahwal.

Perbedaan diatas erat kaitannya dengan pengalaman ruhaniyah diri individu dan juga latar belakang keilmuan yang menjadi khas dalam individu seorang syekh mursyid atau pun seorang cendikia muslim misal Imam Al-Gazali dalam kitab Ihya Ulumuddin nya berpendapat bahwa maqomat itu ada tujuh: al- taubat, al- shabr, al- zuhud, al- tawakkal, al- mahabbah, al- ma'rifah, dan al- ridla, (Al-Gazali, tt:62-178), akan berbeda dengan ahli- ahli tasawuf yang lainnya Abu Nasr al- Sarraj al- Tusi dalam kitab al- Luma' berpendapat bahwa maqomat hanya enam yaitu: al- taubah, al- wara', al- zuhud, al- faqr, al- tawakkal, dan al- ridla (Abudin Nata, 2015:168).

Maqomat wal ahwal dua kata yang disatukan pertama maqomat bentuk jamak dari kata "Maqom" yang berarti tempat singgah, yakni tahapan demi tahapan yang dilalui oleh seorang salik dalam perjalanannya menuju Allah. Kedua adalah ahwal bentuk jamak pula dari kata "hal" yang berarti keadaan jiwa keorang salik ketika melakukan perjalanan kepada Allah, maqom sifatnya tajrid akan tetapi ahwal sifatnya asbab.

Seorang salik sedang melakukan perjalanan ruh menuju Allah maka oleh Allah akan diberikan sesuatu hal untuk nya, ahwal ini jelas tidak bisa diupayakan, hanya pasrah diri kepada Allah lah yang memberikan ahwal tersebut sebagai kunci

utamanya. Annemarie Schimmel (1986:7), juga mengulas tentang maqomat wa ahwal ini yang mana menurut beliau maqomat lebih ke persinggahan- persinggahan manusia berkat usahanya sendiri, sedangkan ahwal lebih ke sesuatu yang bersifat karunia.

Ada berbagai maqom yang harus dilalui oleh seorang salik hingga sampai kepada diantaranya taubat, sabar, wara' dan lain sebagainya, dalam ahwal juga bermacam-macam diataranya mukasyafah, muroqobah, musyahadah dan lain sebagainya, yang mana pada sekripsi ini saya akan memfokuskan bahasan pada Mukasyafah (asal kata dari "kasyafa" yang berarti ketersingkapan mata batin seorang salik).

Jika kembali lagi kepada ragam perkembangan tarekat di Indonesia khususnya, umumnya diseluruh dunia, ada yang namanya Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah atau di singkat menjadi TQN, sebagai mana sudah disinggung di atas. Dikembangkan oleh orang asli dari Indonesia yang bermukim di Mekah karena waktu itu sebagai imam besar Masjid Al-Haram.

Kemudian dikembangkan pula ke Indonesia melalui murid-muridnya, diantara muridnya yakni Syekh Tolhah bin Tolabudin di Kali Sapu Cirebon, dari Syekh Tolhah ini lah yang kemudian diturunkan kepada Syekh Abdullah Mubarak bin Noor Muhammad kerap di sapa Abah Sepuh di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, kemudian diturunkan kembali kepada putranya yang bernama Syekh Ahmad Shohibulwafa' Tajul Arifin (Abah Anom)(Wahyudin et al., 2020).

Nah Abah Anom, dalam kitab Miftahus Sudur membahas mengenai mukasyafah tersebut. Dalam kitab miftahus sudur tersebut dibahas mengenai mukasyafah yang memiliki tiga pembagian yakni: Al-Asrar, Al-Ghaibat dan Al-Uluum al-Laduniyah (KH. Ahmad Shohibul Wafa' Tajul Arifi, 2005:10, Aboebakar Atjeh, Penerjemah), pembahasan mengenai tiga macam mukasyafah menurut Abah Anom ini lah yang akan menjadi pokok bahasan penelitian ini.

Diperkuat lagi dengan peranan dzikir jahar yang dicontohkan oleh Abah Anom dalam TQN-nya dalam menyingkap tabir- tabir hingga sampai mukasyafah. Dikarenakan Abah Anom sudah tidak ada, maka penulis juga memasukkan "Mukasyafah Perspektif Ahlul Bait, para wakil talkin, mubaligh dan para khodim

Syekh KH. Ahmad Shohibul Wafa' Tajul Arifin", yang mana dengan dimasukkannya hal tersebut diharapkan bisa menjadi khasanah keilmuan tentang mukasyafah ini dari berbagai sumber yang dekat dengan Abah Anom ra.

Melalui karya ilmiah ini penulis berusaha mengkaji 1) Bagaimana Hakikat mukasyafah perspektif Syekh KH. Ahmad Shohibulwafa' Tajul Arifin; 2) Bagaimana Korelasi dzikir jahar dengan mukasyafah perspektif Syekh KH. Ahmad Shohibulwafa' Tajul Arifin; 3) Bagaimana Mukasyafah perspektif Ahlul Bait, para wakil talqin, mubaligh dan para khodim Syekh KH. Ahmad Shohibulwafa' Tajul Arifin.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah metode Kualitatif. guna mengembangkan teori, mamahami perasaan orang dan juga bersifat sejarah. (Wawan, 2015:47-48). Meleong, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010:9 dalam Wawan, 2015:58).

Metode kualitatif yang digunakan adalah Metode Fenomenologis. Peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman dalam kehidupan. Tujuan dari penelitian fenomenologis adalah mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup tersebut, penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam yang lama dengan partisipan. Pemahaman tentang persepsi dan sikap- sikap informan terhadap pengalaman hidup subjek sehari-hari diperoleh dengan menggunakan wawancara (Wawan, 2015:66).

## **C. ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **a. Hakikat mukasyafah perspektif Syekh KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin**



Ketersingkapannya tirai penutup sinar mata bathin untuk melihat *jamaliyah* dan *jalaliyah* Allah adalah bukti nyata keadaan seseorang berada dalam lautan *mukasyafah*-Nya. *Hal* seperti ini adalah keadaan seorang *salik* yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat- dekatnya bahkan hingga *wushul ila Allah*, keadaan seperti ini dimiliki oleh seorang *salik* dengan berbagai pelantara yang tentunya dengan bimbingan dari seorang guru spiritual, karena ketersingkapannya ini guna mencapai *musyahadah* yakni penyaksian langsung kepada Allah, digapai oleh seorang *salik* di alam dunia, dengan pelantara bata bathin.

Mata dzohir tidak akan bisa menembus dimensi- dimensi yang ada, karena mata bathin diberikan batasan- batasan dalam segala fungsinya, mata tidak akan bisa melihat jika objek berada jauh dari pandangan sehingga pantulan cahaya dari objek tersebut tidak bisa memenuhi rongga- rongga kornea mata, atau tidak adanya cahaya sehingga sama sekali mata tidak bisa melihat segala sesuatu. Telinga pun demikian, tidak bisa mendengar bunyi dengan frekuensi interval bunyi lebih rendah dari per sekian Hz (satuan bunyi), sehingga cepat rambat suara tidak sampai ke dalam rongga- rongga gendang suara. Begitu juga dengan indera- indera yang lainnya.

## **B. Korelasi dzikir jahar dengan mukasyafah perspektif Syekh KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin**

Dzikir merupakan jenis doa yang bersifat sukarela berbeda dengan shalat yang diwajibkan kepada seluruh muslim dan muslimat (Sri Mulyati, 2010:105), kemudian dzikir yang paling utama adalah dzikir kalimat *la ilaha illallah* (HR. Ibnu Majah Nasai, Ibn Hibban Hakim), dan dzikir *la ilaha illallah* merupakan salah satu cara untuk menggapai mukasyafah (Syekh KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin, 2005:10, Aboebakar Atjeh, Penerjemah). Syekh Abdul Qadir Al-Jailani membagi dzikir ke dalam berbagai maqom: *Dzikir lisan*, *Dzikir qalbu*, *Dzikir Ruh*, *Dzikir Khofi/ Akhfaul Khafi* (Syekh Abdul Qadir, Sirru al- Asrar, 2013:111-112, KH. Zezen Zaenal Abidin ZA Bazul Asyhab, Penerjemah), juga harus dalam keadaan wudhu yang sempurna; lalu dengan arah yang tepat, dan suara yang kuat (Syekh Abdul Qadir, Sirru al- Asrar, 2013:116, KH. Zezen Zaenal Abidin ZA Bazul Asyhab,

Penerjemah). Adapun syarat dzikir lailaha illallah sebagai mana petunjuk Abah Anom dalam kitab Miftahussudur adalah dengan DBI (Dawam, Benar, Ikhlas) agar dibukakan mata bathin yang disebut mukasyafah, yakni dengan praktik sebagai berikut:

#### 1. Dawam

Dawam sama halnya dengan *Istiqomah*, As- Syarif Ali bin Muhammad Al-Jurjani (t.t.:19) *Istiqomah* adalah memenuhi segala kebutuhan dengan selalu berada dalam *al-Shirat al-Mustaqim*, jalan lurus, Abu Ali Ad-Daqq membuat tingkatan- tingkatan kedekatan seseorang kepada Allah yakni: *Pertama*, dinamakan *Taqwim* yaitu menghiasi diri dengan perilaku yang baik. *Kedua*, dinamakan *Iqomah* yaitu menghiasi hati dengan perilaku yang baik. Kemudian yang *Ketiga*, dinamakan *Istiqomah* yaitu mendekatkan rasa kepada Allah.

Abdul Qasim Abdul Karim Hawazin dari gurunya mengutarakan bahwa *istiqomah* inilah yang menjadi pelengkap kesempurnaan kebaikan, bahkan tidak bernilai amal seseorang jika dalam ibadahnya tidak *istiqomah*, bukan hanya dalam ber-*tarekat*, namun dalam seluruh aspek *ubudiyah* di dalamnya ada urgensi *istiqomah*.

*Sufi pemula*, ketiada-perubahan pelaksanaan ibadahnya, meski hanya sekejap. *Sufi tengah- tengah*, terus meniti perjalanan ruhaniyah nya hingga naik dari satu *maqom* ke *maqom* yang lainya. *Sufi pamungkas*, mendapatkan ketersingkap ruhaniyah kepada Allah, *Mukasyafah* hingga terus menerus ber-*makrifat*. Segala perjalanan itu tidaklah menjadi penghalang bagi seorang salik untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, walau dalam perjalanan ruhaniyah sering ditemukan *karomah- karomah* dari Allah, tutur Abu Ali Al-Jauzajani “*Jadilah pelaku Istiqomah dan jangan menuntut Karomah, dirimu selalu bergerak dalam pencarian karomah, sedang Tuhanmu menuntutmu untuk istiqomah*”.

(Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al- Qusayairi An-Naisaburi, 2007:292-294, Umar Faruq, Penerjemah, Riwayat Tsauban dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya 5/227 dan 282,

Asy-Suyuthi dalam *Jami'ush Shagir*, Ibnu Majah, Al-Hakim dan Al-Baihaqi dalam *As-Sunan* dari Tsauban, Ibnu Majah dan At-Thabrani dalam *Al-Kabir* riwayat dari Ibnu Umar, At-Thabrani dari Salman bin Al-Akhwat dalam *Al-Jami'ush Shagir*, 1/129, No. 994).

Dawam berdzikir sebagai upaya terus mengingat Allah agar sampai kepada Allah, logikanya seorang tidak akan sampai ke Jakarta jika orang tersebut tidak mengucapkan Jakarta dan di dalam hatinya tidak tertanam Jakarta, jelas orang tersebut tidak akan sampai ke Jakarta. Beda halnya dengan orang yang sering mengucapkan Jakarta dan di dalam hatinya selalu terngiang- ngiang Jakarta sebagai tujuannya, ketika ditanya mau ke mana maka akan menjawab Jakarta, pergi ke terminal yang dicari bus jurusan Jakarta, sudah tentu orang tersebut akan sampai ke Jakarta.

Ketika ada yang bertanya mengenai amalan yang lebih cepat lagi sampai kepada Allah selain tarekat, maka jawabannya tidak ada, karena tarekat sudah menjadi jalan yang paling cepat sampai kepada Allah, mudah dilakukannya dan yang paling afdhol di sisi Allah, karena di dalam tarekat ada dzikir, dzikir inilah kunci jalan tercepat hingga sampai kepada Allah dan dzikir yang paling sempurna adalah dzikir yang *istiqomah* atau dawam.

## 2. Benar

Dzikir yang benar harus mempunyai sanad dan silsilah *mutawatir* hingga sampai kepada Nabi Muhammad, diambil dari hati yang taqwa dan juga suci dari selain Allah (Syekh KH. Ahmad

Shohibulwafa Tajul 'Arifin, 2005:10, Aboebakar Atjeh, Penerjemah), Sedangkan mengambil *talqin* dari yang tidak mempunyai sanad hukumnya tidak diperbolehkan (KH.A. Aziz Mansyuri, Hasil

Kesepakatan dan Musyawarah Besar Jm'iyah Ahlith Thariqoh AlMu'tabarah Nahdlatul Ulama 1957 – 2012, 2014:12), bahkan Syekh Abdul Qadir memberikan hukum wajib bagi semua manusia untuk mengambil *talqin dzikir* dari ahlinya (Syekh Abdul Qadir, *Siru al-Asrar*, 2013:121, KH. Zezen Zaenal Abidin ZA Bazul Asyhab, Penerjemah).

Silsilah itulah yang digunakan untuk bertawasul (Hasil Mukhtar dan Musyawarah Besar Jam'iyah Ahlith Thariqoh Al-Mu'tabarah Nahdlatul Ulama 1975 – 2012, 2014:60, keterangan dari kitab *Al-Bahjah Al-Saniyah*, 44).

Benar dalam artian segala bentuk dzikirnya juga harus berdasarkan petunjuk dari guru, seperti yang dicontohkan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani harus dalam keadaan wudhu yang sempurna; lalu dengan arah yang tepat, dan suara yang kuat (Syekh Abdul Qadir, Sirru al-Asrar, 2013:116, KH. Zezen Zaenal Abidin ZA Bazul Asyhab, Penerjemah). Syekh Ahmad Shohibul Wafa' Tajul Arifin, Abah Anom menjelaskan tatacara dzikir dalam prosesi *Talqin Dzikir*, yang Beliau berikan langsung kepada seorang yang ingin belajar dzikir, atau dengan pelantara para wakil talqinnya dalam negeri maupun luar negeri.

### 3. Ikhlas

Dzikir yang ikhlas adalah dzikir yang mengerahkan seluruh aspek yang ada dalam dirinya yakni dzohir dan bathin, (M. Arifin Ilham, 2003:18), lebih tepatnya ikhlas adalah menjalankan semuanya atas dasar perintah, dzikir adalah kewajiban yang merupakan titah langsung dari Allah, maka mengikuti perintah ini adalah keikhlasan seorang salik, aspek yang mengelola ini adalah aspek hati, jika tidak menggunakan aspek hati keikhlasan tidak akan muncul, karena hati akan mengelola bagian keikhlasan dalam menjalankan dzikir sebagai perintah dari Allah.

Dzikir yang ikhlas akan mendatangkan pribadi yang ikhlas dalam segala hal, Syekh KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin, Abah Anom, dalam perilakunya sangat mencerminkan hal demikian, terlihat ketika dalam keadaan sakit, di kursi roda Beliau senantiasa menggerakkan tangannya yang menunjukkan keadaan hati yang berdzikir kepada Allah,

### **C. Mukasyafah perspektif Ahlul Bait, Wakil Talqin, mubaligh dan para khodim Syekh KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin**

### 1. KH. Zeanal Abidin Anwar

Seorang figur sesepuh Pondok Pesantren Suryalaya karena yang ditunjuk langsung oleh Abah Anom untuk menjadi pengemban amanah ada tiga orang salah satunya adalah Beliau dan sekarang menjabat sebagai kepala Majelis Pembina di Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya.

Beliau menjelaskan Mukasyafah itu murni berasal dari hati, jadi perilaku yang nampak pada orang itu ketika berbicara yang keluar adalah kebenaran, tidak ada yang ditutup- tutupi, orang tersebut ketika memiliki keperluan maka akan diutarakan, tidak ditutupi, tidak ada kesombongan dan memuji- muji dirinya.

Mukasyafah atau terbuka itu bersih tidak ada penghalang, ibarat pintu, pintunya tidak ada yang dihalangi, kejujuran itu berarti apa adanya tidak ada maksud- maksud tertentu, karena tujuannya ke Allah, keterbukaan itu kepada Allah. Jika prihatin, maka prihatinnya itu ditakdirkan oleh Allah, bukan kalau begini kira- kira baik tidak demikian, seperti itu belum benar, masih tertutup namanya.

Beliau menjelaskan bahwa fenomena seorang salik yang berada pada tahapan mukasyafah, kejadian Abah Anom adalah tidak ada *aling- aling*, jadi ketika Abah Anom berbicara selalu jujur dan apa yang dibicarakannya selalu kenyataan, benar apa adanya, karena kalau ada *tendengnya* tidak kepada Allah, keterbukaan itu kepada Allah. Jadi, *miftah* atau keterbukaan, tidak ada kalau- kalau, kalau begitu kalau begini itu tidak ada. Jadi tidak ada penghalang semua yang dikatakannya kenyataan betul adanya.

Semuanya bisa diperoleh dengan latihan atau riyadhoh, riyadhohnya adalah kejujuran, senantiasa berkata jujur. Istilah keterbukaan itu adalah *eces* (jelas) dalam segala hal, jadi tidak ada lapisan- lapisan kebohongan ketika berbicara. Jika ada yang berkata “Saya ngomongnya begini walau hatinya begini”, itu tidak ada, bukan kata- kata seorang yang mukasyafah, kalau orang yang mukasyafah jelas dan pasti karena firman Allah: *al-haqqu mir robika fala takunanna minal mumtarin* (Al-Baqarah:146), jika orang yang sudah

mukasyafah sombong, sombong itu darimana sih ? itu tidak akan ada, karena semuanya dari Allah.

Pangersa Abah tidak terlalu menohok kepada Mukasyafah tetapi Pangersa Abah memberikan latihannya, tepatnya dengan dzikir khofi, agar hati selalu mengingat Allah jadi tidak ada permainan di dalam hatinya, permainan itu yang seharusnya A jadi B, dengan riyadhoh dihidupkan terus hatinya kepada Allah.

Berbeda dengan dzikir jahar yang di dalamnya masih ada nafi, di dalam dzikir khofi sudah tidak ada yang namanya nafi, melainkan selalu mutlaq Allah yang diingatkan, akan tetapi dzikir jahar dijadikan latihan agar terus bisa menghidupkan dzikir khofi, dalam lafadz *la ilaha ilallah* masih ada ruang untuk anggapan- anggapan tuhan yang lain selain Allah, sedang dalam dzikir khofi sudah muthlaq yang ada hanyalah Allah. Riyadhohnya itu saja, dzikir khofinya ditebalkan.

Beliau mengulang kembali Al-Baqarah 146 tadi yakni, *al haqqu min robbika fala takunanna minal mumtarin*, Mukasyafah itu adalah adanya al haqqu, sehingga apapun isinya al- haq yakni Allah, kalau bukan al- haq bukan mukasyafah. Itu lurus namanya, kalau lurus ketemu karakter keterbukaan, tidak ada keterhalangan.

## **2. KH. Baban Ahmad Jihad SB.Ar.**

Berbeda antara “Biduka”, “Membuka” dan “Terbuka”. Jika mukasyafah adalah terbuka yang menunjukkan bahwa terbukti terbukanya dan itu sulit untuk didapatkan, jika didapatkan pun tidak akan disebut mukasyafah, karena jika disebut mukasyafah itu sudah jelas bukan mukasyafah, jadi intinya bahwa mukasyafah adalah rahasia yang harus disembunyikan karena bagi seorang sudi menceritakan kejadian mukasyafah ibarat menceritakan aib, akan tetapi beliau memaparkan untuk menjelaskan saja konsep mukasyafah tidak jadi masalah.

Mukasyafah bisa di alami oleh seorang salik dengan berkhidmat kepada Syekh Mursyidnya, dalam artian tidak ada keinginan untuk melebihi

seorang guru, itu lah yang menjadi landasan berkhidmat, kemudian beliau menambahkan dengan pungkasan ayat "*Sami'na wa ata'na*".

Jika seorang salik ingin mendapatkan mukasyafah tanpa melalui khidmat, walaupun salik tersebut merupakan Ahlul Bait (keluarga Mursyid) niscaya tidak akan mendapatkannya, karena khidmat bukan dilihat dari Ahlul Bait atau tidaknya, "*Ya ayyuhal ladzina amanu*", dengan ayat ini Beliau memperjelas bahwa yang berkhidmat adalah seluruh murid, bukan di pandang dari Ahlul Bait atau tidak.

Bahkan lebih mudah dari kalangan biasa, bukan dari keluarga Syekh Mursyid, para Ahlul Bait jika dengan kedudukan Ahlul Baitnya menjadi merasa sombong, maka mukasyafah tidak akan didapatkan, ahlul bait bisa mukasyafah jika menghilangkan kedudukan Ahlul Bait. Beliau menceritakan kehebatan

Pangersa Abah karena Pangersa Abah, sangat menghormati Abah Sepuh selaku Syekh Mursyid, bukan hanya selaku seorang anak.

Beliau mengambil ibarat, "Jika ada ayam lewat dihadapan mu, kemudian ayam itu BAB dihadapan mu, kemudian Syekh Mursyid datang dan memerintahkan untuk makan tai ayam itu, apa yang akan kamu lakukan ? jika yang ada dipandangan adalah tai ayam, rasa jiji, mual dan segalanya itu tidak akan terbuka, tapi jika bisa menghilangkan hal itu, tanpa menghiraukan apapun yang ada hanya perintah Syekh Mursyid, itu yang dinamakan terbuka.

Beliau menjelaskan bahwa susah menjadi seorang Ahlul Bait dengan perilaku yang belum baik, maka dari itu Beliau selalu mengajarkan kepada anak- anaknya untuk tidak langsung mengakui sebagai cucu dari Pangersa Abah Anom, contohnya kepada Neng Silmi (Silmi Sinar Kencana Wati, putri Beliau seorang Magister dibidang Psikologi), jika diluaran ditanya tidak pernah langsung menjawab cucu Pangersa Abah Anom, melainkan menjawab anak H.Baban orang Tasikmalaya.

Beliau bisa bersikap seperti itu karena memang didikan dari seorang ibu, Beliau menceritakan, dulu ketika kanak- kanak, Beliau duduk ditempat

duduknya Abah Anom dan langsung dilarang oleh ibunya sambil di pukul menggunakan kerudung pada waktu itu, adab inilah yang harus dijaga, karena Abah Anom adalah seorang guru bukan hanya seorang bapak.

Suatu hari beliau pernah menanyakan tentang hukum donor (donor darah, ginjal dan lain sebagainya) kepada Abah Anom, namun tidak langsung dijawab oleh Abah Anom, selang beberapa bulan, Beliau diajak jalan- jalan oleh Abah Anom, ditengah perjalanan Abah Anom bertanya “Jang Abah teh saha (Nak Abah ini siapa) ?, kemudian dijawab, “Abah adalah guru sedang saya supirnya”, kemudian dilanjut perjalanan lagi dan Abah Anom menanyakan hal serupa dan dijawab dengan jawaban yang serupa juga, namun oleh beliau dipertegas “Abah ma’sum, saya seorang supir, jika Abah di langit saya ada di bumi, bahkan Abah di langit ke 7 saya di kerak bumi ke 7, kalau dibalik saya di langit Abah di bumi, jelas saya akan jatuh dan Abah akan tetap disitu.

Kemudian, Abah Anom memberikan perumpamaan, “kalau kita sedang naik mobil dari arah Bandung, kemudian kita tabrakan di daerah Nagreg, dan mobil yang kita kenakan hancur lebur, bagaimana keadaan kita?”. Dijawab oleh Beliau, “Abah tidak akan apa- apa karena Abah di ma’sum”, lalu Abah Anom menanyakan kembali “Bagaimana dengan kamu?”, Beliau menjawab “Saya mah engga tau, cuman saya yakin, *Haqqul yakin* Abah tidak akan apa- apa”.

Abah Anom melanjutkan kembali ceritanya dengan ucapan, “Duh... ie mobil hancur kie, kemana anak saya ?, nah... ini ada sepatunya dan kakinya sepotong, mau bagai mana pun ini anak Abah, terus Abah bawa ke Suryalaya untuk dikuburkan walaupun hanya kaki sepotong yang sisa, karena dalam syariat Islam tetep haru dikuburkan, bagaimana kalau kaya begitu ?, Beliau menjawab “Engga apa- apa Abah kalau saya memang harus seperti itu”.

Dari cerita itu Beliau menegaskan bahwa Mukasyafah pangrsa Abah Anom tidak akan terganggu dengan anak, tanpa meninggalkan peran sebagai bapak. Kemudian Beliau merenungi kembali cerita dari Abah



Anom, pertanyaan yang sudah lama dicari jawabannya akhirnya terpecahkan dengan merenungi cerita tersebut.

Sah- sah saja Donor, karena semuanya akan dibalikan kembali guna mempertanggung jawabkan semuanya, ibarat cerita dari Abah Anom yang Beliau hanya sisa kaki sepotong namun tetap dikuburkan, dan di alam kubur akan ada Malaikat yang bertanya, dan seluruh anggota badan jelas akan menjawab semuanya.

Kemudian Beliau menambahkan, dengan sangat yakin bahwa mayat pangersa Abah Anom tidak akan dimakan oleh cacing, walau tidak harus dibuktikan dengan penggalian kuburnya. Mengingat ada cerita dari salah satu ikhwan TQN Suryalaya, mengamalkan TQN kurang lebih 1 bulan, kemudian dengan beberapa pertimbangan kuburannya digali, dan dijumpai mayatnya masih utuh.

Seprti itulah mukasyafah yang bisa dicapai dengan khidmat dan riyadhoh dengan ikhlas kemudian mengamalkan iman, islam dan ikhsan. Jika sudah diamalkan dengan sungguh- sungguh maka kekuatan iman sudah tidak perlu diukur- ukur lagi, seperti halnya seorang wali songo yang shalat di atas batu sampai terlihat jelas ciri sujudnya, itu menandakan bahwa batu pun sudah takluk dengan keimanan seorang wali.

Perihal dzikir bukan hanya bilangan namun harus sampai menutup, dzikir yang benar sambung Beliau adalah dzikir yang bisa menutup, karena kegunaan dzikir adalah untuk menutup pintu- pintu yang akan digoda oleh Syaitan.

Dzikir yang terlalu banyak akan menimbulkan fana' jika diri seorang salik yang mengamalkannya tidak kuat, karena salah satu sifat dzikir adalah membakar dan panas. Maka dari itu, mengamalkan dzikir minimal 165 dengan tuntunan Pangersa Abah Anom.

Dzikir yang dilandasi dengan fana' tidak akan bisa menggapai mukasyafah, teringat cerita Mang Emet yang sedang mengalami fana' kemudian sehabis isya di kunci rapat dalam kamar, namun menjelang subuh sudah ada di atas menara sambil sholawatan dengan suara yang kencang. Itu

kejadian fana' namun tidak bisa dikatakan mukasyafah karena kemampuan yang diberikan berasal dari keadaan fana', jika sudah bisa mengendalikan diri kemudian muncul berbagai hal yang menjurus kepada mukasyafah, seperti itulah yang dinamakan Mukasyafah.

### 3. Hj. Otin Siti Khodijah

Seseorang yang mengalami *mukasyafah* yang satu dengan yang lainnya tidak bisa di samakan. Dalam literasi- literasi juga banyak yang mengulas mukasyafah ini. Seorang sufi yang mengamalkan tarekat akan mendapatkan *hawariq* atau keanehan- keanehan di luar nalar, salah satunya adalah keterbukaan mata bathin yang dinamakan mukasyafah, bisa diperoleh melalui pendekatan diri kepada Allah, keterbukaan mata bathin sehingga dibukakannya alam gaib, kejadian seperti ini bisa diceritakan pada orang lain, ada juga yang hanya untuk individu salik sendiri.

Hj. Otin Siti Khodijah yang kerap di panggil Pangersa Mamah Otin sebagai putri Pangersa Abah Anom, jelas dalam berbagai hal akan dipantau dan dibimbing langsung oleh Pangersa Abah, apalagi dalam hal perjalanan ruhaniyah, diajarkan langsung oleh Pangersa Abah bahwa jika terjadi sesuatu yang sifatnya ruhaniyah harus dimasukkan ke dalam Qolbu, karena yang aneh- aneh yang *aheng- aheng* semuanya melalui perjalanan ruhaniyah pribadi seseorang.

Bisa melihat *kanjeng Nabi*, para aulia bisa saja hal tersebut dibawa sama Syaitan atau Jin yang membawa ke dalam keburukan, mengajak dengan berbagai hal dan juga dalam berbagai rupa disebut *mandala putra mandala putri*, dalam wujud laki- laki atau perempuan kemudian memberikan anggapan bahwa kita akan diberikan kemampuan dengan melakukan suatu hal, seorang yang mengalami hal ini harus bisa menyaring.

Jika dalam segala hal melalui bimbingan dan titah guru tidak akan tergoda oleh hal yang seperti itu dan ahirnya tidak akan terjerumus ke dalam bisikan maupun bujukan Syaitan dan hawa nafsu, Pangersa Mamah Otin dalam segala hal yang kaitannya dengan perjalanan ruhaniyah hanya berbicara ke pangersa Abah.

Saran dari Pangersa Abah biasanya berupa peningkatan bilangan dzikir, ada juga suatu ketika Pangersa Abah menjelaskan bahwa mimpi seakan diberikan keterbukaan itu yang mimpi adalah *riwan* yang dibawa oleh Syaitan.

Mukasyafah ada yang melalui mimpi juga ada yang melalui tawajjuh, bertemu dengan para aulia bahkan sampai bertemu dengan *Kanjeng Nabi*, akan tetapi harus dilandasi dengan kehati-hatian karena ada yang dibawanya oleh Syaitan *mandala putra mandala putri* yang mengajak kepada hal yang tidak benar berupa keduniaan, kesenangan dan lain sebagainya. Maka dari itu dalam segala perjalanan ruhaniyah “sakumaha Pangersa Abah na” bagi mana petuah dari Pangersa Abah.

Segala sesuatu yang bersifat ruhaniyah harus disaring, terkadang ada seseorang ketika berdzikir kemudian bertemu dengan Pangersa Abah dan dengan komunikasi langsung maupun tidak langsung Pangersa Abah memerintahkan sesuatu hal, hal ini pernah dialami oleh seorang ikhwan dan diceritakan kepada Pangersa Mamah Otin, yang dilakukan Mamah Otin tak lain adalah menyaring hal tersebut kebenaran dan ketidak benaran petunjuk yang diberikan, jika benar maka hal itu tidak boleh diperluas kisahnya karena itu merupakan hak seorang murid dengan mursyid yang membimbingnya, jika salah maka akan segera diluruskan kembali.

Pangersa Mamah Otin tidak mengelak bahwa jika ada seseorang di luar pengamal tarekat, kemudian ada yang mengalami hal serupa yakni dibukakan mata bathin, bisa melihat sesuatu yang tidak bisa dilihat dengan mata indra, itu bisa dicapai dengan pengolahan indra keenam, entah dibimbing oleh apa dan juga dibantu oleh pihak mana sehingga bisa terjadi hal demikian. Namun, bagi seorang muslim apalagi seorang yang bertarekat maka harus benar mengamalkan tarekatnya, karena segala sesuatu yang bersifat ruhaniyah akan muncul dari bimbingan seorang Syekh Mursyid, kemudian melalui Malaikat yang diutus oleh Allah.

Jika ada yang mengatakan mukasyafah bisa melihat langsung Allah, tidak bisa dianggap enteng karena untuk sekarang kita- kita belum bisa

untuk hal itu. Kita selaku seorang yang ingin diakui sebagai murid dari seorang Syekh Mursyid tak lain yang perlu dilakukan adalah mengamalkan amalan yang diberikan oleh Mursyid, dzikir yang benar tidak dicampuri dengan dosa- dosa.

Efek kepada seorang salik adalah rasa takut, takut kalau kita sudah melihat seperti itu, jadi lebih hati- hati dalam segala hal, bukan dijadikan benih kesombongan. Takut dikarenakan kesiapan ruhaniyah yang serasa tidak akan siap ketika diberikan hal demikian oleh Allah, jika jasad tidak kuat maka kefanaan dan ke-majluban dalam tingkah laku tidak bisa di pungkiri lagi, perilaku yang seperti itu tutur Pangersa Mamah adalah *Ajrih*, “langkung sien, langkung serab”.

Tutur Pangersa Mamah dan hal ihwal detail kejadiannya tidak bisa diceritakan secara terinci, yang ditekankan bahwa mukasyafah benar adanya, dialami langsung oleh seorang yang selalu berupaya mendekatkan diri kepada Allah. Melihat orang lain akan terlihat pula kebenaran kebathilan yang ada namun tidak boleh diungkapkan dengan kata- kata secara langsung. Itulah keadaan seorang salik yang sedang dibukakan mata batin, tidak diungkapkan karena sufi yang ada ditahap ini sangatlah ajrih kepada Allah.

#### **4. KH. Sandisi**

Mukasyafah adalah terbuka tirai, sehingga seseorang yang sudah mencapai tingkatan muasyafah sudah tidak ada penghalang lagi antara kholik dan makhluk. Untuk mencapai mukasyafah adalah dengan membersihkan hati adan alat untuk membersihkan hati yaitu dengsn dzikrullah.

Berdasarkan hadits, *inna liqulli syai'in tsiqolah wa tsiqolatul qulub dzikrullah*. Lambatlaun di mana sudah bersih hatinya, salah satu karomat Syekh Mursyid melimpah kepada pengamalannya yaitu akan dibukakan tirai hingga bisa mukasyafah.

Seseorang yang mukasyafah bukan hanya Wakil Talqin, bahkan murid yang lainnya kadang bisa melebihi Wakil Talqin, sebab pengalaman

ruhaniyah adalah rahasia Allah, tidak bisa diukur dengan jabatan selaku Wakil Talqin. Beliau menguatkan kembali, walaupun orangnya bodoh dimana Allah sudah menghendaki bersih hatinya maka akan dibukakan pintu hijab masyafah, sehingga tidak ada penghalang antara kholik dengan makhluk.

Jadi awal dari mukasyafah adalah dengan membersihkan hati, QS. AlKahfi: 65, *Atainahu rahmatam min indina wa 'allamnahu min laduna ilma*, jika sudah bersih hatinya maka akan diberi rahmat dari sisi-Ku (kata Allah) dan Aku ajarkan kepadanya ilmu dari sisi-Ku. Ilmu yang diberikan adalah ilmu Laduni atau ilmu yang langsung dari Allah.

Buah diberikannya mukasyafah adalah perubah perilaku seseorang dari buruk mejadi baik, misalnya dari malas beribadah jadi rajin beribadah, dari kikir menjadi dermawan, dari pemarah menjadi lembut hatinya dan lain sebagainya.

Beliau menceritakan dulu tahun 1976, setelah 2 tahun pernikahannya, Beliau pulang ke kampung halaman untuk menjenguk istrinya, karena Beliau belum bisa membawa motor sendiri kala itu, jadi diboncong oleh temannya.

Berbarengan dengan itu, pangrsa Abah Anom memerintahkan Muallim Sodikin untuk jemput Beliau, namun Muallim Sodikin tidak melasanakkannya dengan segera, alhasil mungkin jarak 5 menit, Muallim sampai di Panawangan Beliau sudah pulang kembali, jadilah Muallim terlambat untuk menjemputnya.

Diperjalanan beliau dengan temannya sambil belajar mengendrai motor, dibawahlah motor oleh beliau, namun di tanjakan Cipicung, ada truk pengangkut singkong dari arah turun, kejadian naas pun tidak terelak, terjadi kecelakaan, dimana ban motor yang Beliau bawa masuk ke bawah mobil dan mereka berdua terpental ke trotoar. Terpental seakan melayang, kemudian tidak sadarkan diri, setelah sadar ternyata tidak luka apa- apa yang ada hanya celana dibagian paha yang robek namun tidak sampai berdarah.

Kejadiannya belum terjadi namun Pangersa Abah Anom sudah mengetahui akan hal itu, dengan memerintahkan menjemput kepada Muallim itu bukti bahwa Pangersa Abah sudah mengetahuinya, jika Muallim datang sebelum Beliau berangkat rute perjalanannya akan dirubah mengikuti rute yang dikenakan Muallim, bukan rute yang dikenakan Beliau hingga terjadi

kecelakaan seperti itu.

Kecelakaan itu terjadi di sore hari, bertepatan dengan kejadian itu, setelah shalat ashar, pangersa Abah keluar masuk madrasah sambil membaca shalawat, kemudian datang Kiyai Umar dan beliau berkumpul di depan madrasah, tidak lama dari itu datanglah seseorang yang membawa berita, “Bah Pa Sandisi kecelakaan di Cipicung”. Lalu Kiyai Umar berkata “Tuh, pantesan

Abah keluar masuk madrasah sambil membaca shalawat ada apa gitu”.

Kemudian beliau dan temannya dibawa ke salah satu tukang pijit di daerah Cikorangi, dan bermalam di situ, dan pijit dan tidak terjadi sesuatu hanya saja temannya merasa sakit kepala akibat benturan dengan mobil, namun akhirnya sembuh. Dan keesokan harinya pulang ke Pondok Pesantren

Suryalaya langsung diperintahkan untuk mengikuti up grading di pesantren Darussalam Ciamis dan motor yang rusak dibetulkan oleh Pangersa Abah.

(Wawancara dengan KH. Sandisi, 30 Agustus 2019, 16. 07)

##### **5. Drs. Nur Muhammad Suharto, M. Ag.**

Beliau seorang Wakil Talqin yang berasal dari Kalimantan dan meneruskan jenjang S2 nya di IAILM Suryalaya. Beliau menjelaskan bahwa mata bathin itu ada dua, *mahabbah* dan *makrifah*, kalau mahabbah itu urusan qolbu, kalau makrifah urusan pemikiran.

Makanya ulama tasawuf ada dua bagian ada yang condong ke-makrifah ada yang ke-mahabbah, keduanya sama berarti dibukakan oleh Allah, hanya saja perbedaannya jika Makrifah dibukakan pemikirannya, berbeda dengan mahabbah yang dibukanya adalah pengetahuan hatinya.

Diantara tokoh sufi makrifah adalah: Junaid Al- Baghdadi, Al- Hallaj dan lain sebagainya yang mana mereka mengedepankan pemikiran, sering terjadi kesalah pahaman ketika kedua ulama ini berbeda pendapat dan inilah yang menjadi polemik kaum sufi sampai sekarang.

Menurut Mulasadra, mahabbah berasal dari qolbu dan makrifah berasal dari pemikiran, pemikiran membutuhkan keilmuan yang luas, seperti Al- Farabi, berapa ribu lembar tulisannya saking dibukakan oleh Allah untuk pemikiran nya.

Beliau (Drs. Nur Muhammad Suharto) menjelaskan problematika pemahaman yang berkembang di kalangan para sufi, tentang makrifat, *“Selama ini kita memahami makrifah itu adalah tembus pandang dengan Allah, namun itu keliru”*. Pangersa Abah Anom menyatakan kita bisa melihat Allah dengan *nadziroh* atau *roa’*, kalau dalam ilmu tasawuf yang disampaikan oleh Rasulullah.

Melalui *hadits* yang oleh Acep A. Rijalullah dikatakan TAJI (Mahkotaku) kepanjangan dari Tiga Ajaran Jibril. Dalam *hadits* ini dibahas tiga pilar agama Cecep Alba menyebutkan “Trilogi Ajaran Ilahi” didalamnya ada Iman, Islam dan juga Ihsan, dalam hal ini Beliau menjelaskan tentang Ihsan yang menjadi ujung bahasan pada *hadits*.

Bahwasannya Ihsan adalah *ru’yatullah*, jadi makrifat cenderung kepada yang diberikan oleh Allah melalui pandangan- pandangan pemikirannya, kalau mahabbah dari rasa cinta yang timbul dari getaran hati ketika merasa diawasi oleh Allah, maka mukasyafah menurut Beliau adalah keadaan dimana dibukakan dua hal tadi antara mahabbah dengan makrifah dalam suatu keadaan yang dinamakan Mukasyafah.

Akan tetapi untuk sampai ke tahapan itu ada berbagai tahapan yang harus dilalui terlebih dahulu, seperti halnya taubat dengan pelantara mandi taubah dicontohkan oleh Abah dengan mandi jam 02.00 malam, kalau saya awalnya oleh Abah disarankan mulai dari 10 menit sebelum subuh, kemudian 20 menit sebelum subuh sampai jam 02.00. Sepeninggalan Pangersa Abah Beliau (Kiyai Suharto) meminta saran ke H. Baban anak

Pangersa Abah Anom, dan kemudian mendapatkan cerita Pangersa Abah yang mandi taubatnya jam 02.00.

Di Suryalaya dibukakan hijab oleh Allah itu melalui inabah (tahapan taubat), kalau di tarekat lain ada yang dinamakan suluk. tak lain maksudnya adalah mengamalkan syariat 100%, Abah shalat sehari semalam 110 rakaat, Abah setiap wudhu shalat syukrul wudu, begitu pula kifaratul baol. Abah menganjurkan setiap selesai buang air, istinja, wudu, maka shalat kifaratul baol. Kita bagai mana ?sekali saja setelah shalat dhuha, padahal Abah kalau dhuha samapi dzuhur.

Kita mau jadi ikhwan apa murid ? kalu mau jadi murid mau jadi seperti Abah, maka mengikuti apa yang dilakukan oleh Abah, kalau jadi ikhwan talqin selesai. Setelah shalat kita dzikir, senin kamis khotaman, manqiban, ziarah wali, itu ikhwan. Kalau murid, dituntut melaksanakan apa yang dilakukan oleh Abah, suluk atau riyadhoh, inabah atau ibadah tadi. Di tarekat lain digemblengkan 40 hari tadi, kalau di sini kita sendir melatih diri kita. Mukasyafah tadi kita ringan mengamalkan amaliyah- amaliyah apa yang dilakukan Abah.

Mukasyafah tidak boleh diceritakan kepada orang lain. jika diceritakan ke orang lain selain kepada pembimbing ruhaniyah atau orang yang ditunjuk oleh Syekh Mursyid untuk membimbing ruhaniyah sebagai *khalifah Mursyid*, jika memaksakan untuk diceritakan kepada orang lain seakan kita sudah membuka aurat.

Makanya pengalaman seseorang yang satu dengan yang lainnya akan berbeda. Seraya seorang naik bis, yang di depan akan berbeda pengalaman dengan yang di belakang. Begitu pun yang di kanan dan kiri, lain dalam pengetahuan dan juga pengalaman yang meliputi kesan dalam mengarungi perjalanan naik bus, Beliau menjelaskan bisa saja yang tidur lebih dibukakan oleh Allah dalam hal pengalamannya karena yang tidur bisa bermimpi.

Apakah semua ini bisa begitu saja didapatkan oleh seorang. Hanya taubat saja apa ada tahapan lain? taubat benar akan tetapi ada juga yang



lainnya, wara, zuhud, fakir, sabar, tawakal terus ridhoh. jadi *ilahi anta maqshudi wa ridhoka mathlubi*. Puncaknya mencari ridho. lalu apa kaitannya dengan mukasyafah ? Mukasyafah berarti ilmu pengetahuannya yang di bimbing oleh Syekh Mursyid.

Dilandasi dengan ridho atas petunjuk allah, ridho atas keputusan Allah, ridho atas keputusan apa- apa, shalat di awal waktu itu baru ridho. Kalau shalat mengulur waktu *innal munafikina yukhodi'unallaha, idza nudiya lisholati qomu kusala*, orang munafiq itu selalu mengolok- olok Allah. Tandanya, ketika dipanggil shalat “kusala” (malas).

Pangersa Abah memberikan tauladan untuk datang 10 menit sebelum adzan dikumandangkan, kemudian terus menjaga wudhu dengan didawamkan. Allah menyukai orang- orang yang taubat dan orang- orang yang mensucikan diri.

Mukasyafah intinya tidak boleh diceritakan kepada orang lain karena mukasyafah adalah rahasia, akan diberikan oleh Allah dengan ridho-Nya juga dengan keputusan-Nya. orang yang mukasyafah dalam ibadahnya seperti shalat, puasa tidak ditunda-tunda. Pangersa Abah memberikan contoh 10 menit sebelum waktu shalat sudah ada ditempat shalat kemudian mengikuti hal tersebut dengan ridho maka Pangersa Abah juga akan ridho pada ikhwan tersebut dan kesannya Allah pun akan ridho.

Jika belum bisa seperti itu maka bagaimana tiba- tiba mukasyafah ? mukasyafah itu banyak tipuan. Tipuan dari berbagai sumber, dikarenakan dzikirnya belum lengkap.

Di Suryalaya ada yang namanya muroqobah atau keadaan ruhaniyah “seolah kita dilihat oleh Allah”. Murokubah ada 20 jenjang yakni: Ahadiyah, Maiyah, Aqrobiyah, Mahabbah Fi Dairotul Ula, Mahabbah Fi Dairotussani, Mahabbah Fi Dairotul Qaosi, Wilayaul Ulya, Kamilatul Nubuwah, Risalah, Ulul Azmi, Dairotul Ula, Dairotul Mahabbah, Haqiqoh Muhammadiyah, Haqiqoh Ahmadiyah, Al Hubbu Syirfi, Laiyun, Hakikat Mahabbah, Hakikat

Quran, Haqiqat Shalat yang terahir Dairoh Mahbubatus Sirfi. Jika muroqobah belum ditempuh tidak akan mencapai mukasyafah, tapi tidak menjadi masalah jika hanya sebatas kajian akademik.

**6. Drs. H. Ahdi Nuruddin., M.Ag., MM.**

Orang tua namun semangat menuntut ilmunya, menggeparkan hati kaula muda, Beliau masih aktif mencari ilmu, gelar S2 nya ada dua dan sekarang masih menuntut ilmu di jenjang Doktoral atau S3.

Ilham yang dikedepankan kepada manusia itu adalah ilham *fujur* atau ilham negatif. Beliau langsung mengutip pangkasan QS. As-Sams: 8 yang berbunyi: “*fa alhamaha fujuroha wa taqwaha*”, dalam ayat tersebut taqwa diakhirkan dan disebut fujur terlebih dahulu. Beliau menanyakan hal ini kepada Prof. Ahmad Tafsir dan Prof. Juhaya. Mengapa hal demikian Allah mengutarakannya dalam Al-Quran ? Kedua Profesor itu tidak bisa menjawab.

Tesis Beliau tentang Mukasyafah yang diawali dari hadits ke 38 dalam kitab Arbain Nawawi, hadits itu muncul di benaknya ketika mendengarkan cerita seorang Nenek yang dulu cucunya sempat dititipkan di rumahnya untuk diajarkan ilmu agama dan riyadhah.

Pada saat itu Pangersa Abah Anom sedang berceramah di Madrasah. Nenek tersebut terpukau dengan pemaparan ceramah Abah Anom yang sangat mudah dimengerti. Setelah ceramah, Pangersa Abah Anom menunjuk satu persatu orang yang hadir untuk menanyakan asal daerah mereka, satu persatu ditunjuk dan ditanyakan asalnya. Namun ada yang aneh ketika bagian pertanyaan kepada nenek tersebut malah dilewat oleh Pangersa Abah, kemudian muncullah unek- unek didalam hati “*Th gening saya te ditanya*”. Setelah ucapan dalam hati itu, Pangersa Abah langsung menunjuk ke Nenek itu dan menanyakan berasal dari mana. Dari cerita Nenek itulah, Pa Ahdi Nurudin mengambil kesimpulan bahwa Pangersa Abah Anom mengetahui khotir atau bisikan hati orang lain.

Teringat kembali kepada dulu kejadian Ajengan Gaos, ketika Beliau berangkat ke Kuching Malaysia untuk berdakwah di sana, dengan transit di Singapura. Setibanya di Singapura Pangrsa Abah nelpn ke jakarta, agar yang di Jakarta menghubungi Ajengan Gaos, dan menyampaikan perintah Abah agar tidak diteruskan ke Kuching.

kemudian dari jakarta menelpn ke Ajengan Gaos yang sudah tiba di Singapur, setelah mendengar titah itu Ajengan Gaos langsung pulang kembali ke Suryalaya. Ternyata 3 hari kemudian ada cerita bahwa di kuching sudah siap ada orang- orang yang mau menyandra Ajengan Gaos.

Adapun fenomena Abah Anom yang mengetahui apa yang akan terjadi, bukan semata- mata muncul dari pemikiran Beliau melainkan hasil konsultasi dengan Mursyid TQN Banjar yang bernama Mbah Kiyai Sanusi, melalui jalur dari Syekh Abdul Karim Banten kemudian kepada seorang Syekh Mursyid di Cilacap setelah itu barulah ke Mbah Kiyai Sanusi. tahun 70 Beliau menemuinya sewaktu ingin mendirikan Tsanawiyah di daerah tersebut, yang menonjol pada Mbah Kiyai Sanusi adalah dimana ketika akan terjadi sesuatu di daerahnya Mbah Kiyai sanusi akan memberi isyarat perihal kejadiannya.

Contoh kasus, *Pertama*, suatu waktu mbah Kiyai Sanusi membawa janggul 2 buah dan di pikul olehnya, satu di depan dan satunya lagi di belakang, kemudian Mbah Kiyai Sanusi membawanya mengintari pasar mengingat rumahnya tidak jauh dari padar. Ternyata tiga bulan kemudian, dimana orang- orang di daerah itu mencari jagung, karena beras yang dari Jawa Tengah tidak boleh masuk ke Jawa Barat, dijaga oleh polisi jika ada beras di kereta mau nyebrang ke citanduy, maka akan diturunkan dengan paksa.

*Kedua*, dulu Mbah Kiyai Sanusi membawa *seeng* atau alat masak nasi dan ditaruh di kepalanya sambil mengitari pasar, ternyata tanggul sungai citanduy yang berada di sebelah barat desa itu, di sebelah timur Ranca kole, jebol yang mengakibatkan banjir di desa itu, dari mulai setengah

sampai satu meter, rumah kebanjiran dan dapur pun tidak bisa dipakai untuk masak, jadi orang-orang masak nasinya di atas rel kereta api.

*Ketiga*, ketika putranya mencalonkan kepala desa, kemudian hujan besar mengguyur desa tersebut, saat hujan itu Mbah Kiyai Sanusi membawa baskom untuk menahan air yang jatuh di halaman rumahnya, ada keanehan waktu itu, dimana hujan besar yang ada tidak menyisakan air di baskom yang dibawa oleh Mbah Kiyai Sanusi, seakan berisyarat sesuatu dan kemudian terjawab sudah dengan kekalahan anaknya dalam pencalonan kades tersebut.

*“Mbah orang arif ko tahu akan terjadi sesuatu itu bagai mana mbah ?”* jawab Mbah Kiyai Sanusi *“ya iyah orang arif tau sama saja kaya kamu nonton televisi, kelihatan dilayar”*.

Dari jawaban Mbah Kiyai Sanusi itu lah yang membuat pemahaman bagi Drs. Ahdi Nuruddin bawah Abah Anom bisa mendengar khotir seseorang dengan sangat jelas, seperti mendengarkannya secara langsung, begitu pun dalam penglihatannya.

## **7. Dr. H. Suhrowardi, M. Ag**

Dr. Suhrowardi, berpendapat bahwa Mukasyafah bisa diartikan dengan berbagai macam:

*Pertama*, Mukasyafah adalah Bersihnya hati dari gangguan-gangguan, kotoran-kotoran dan juga sifat-sifat yang buruk.

*kedua*, Terbukanya hati terhadap hal-hal yang gaib.

Mukasyafah bukan merupakan perkara logika, melainkan perkara hati. seseorang yang ingin mendapatkan *kasyaf* diwali dengan pengupayaannya agar bersih hatinya. Kalau sudah bersih insya Allah mukasyafah akan diraih olehnya. Pangersa Abah Anom lewat penuturannya dalam *Miftahus Sudur* menjelaskan bahwa *“wa yaksyifu li dzikriha ala dawam bi shidqi wal ikhlasi”* lewat penggalan ini Pangersa Abah menjelaskan keharusan berdzikir secara dawam dan juga dibarengi dengan hati yang ikhlas. Jika hal demikian tidak dilakukan maka mukasyafah hanya

sebatas dari ucapan belaka tidak akan sampai kepada realitas pengalaman yang nyata.

Beliau menerangkan bahwa ilmu ada dua, *Ala al- Lisan* dan *Ala al- Qalb*, ilmu yang berada di lisan yang bersumberkan pengetahuan logika dan juga ilmu pengetahuan yang berasal dari hati. Keterbukaan hati sudah jelas bukan berasal dari logika melainkan dari hati, *“kalau logika bisa terbukanya karena pengetahuan tetapi kalau hati bisa terbukanya bukan dengan pengetahuan lagi, tapi ilmun fi qolbi makanya kata rosul wa dzalikan nafi, itu lah ilmu yang bermanfaat”* tutur Beliau .

Ilmu hati tidak bisa diperoleh melalui bangku kuliah, tidak juga diperoleh dengan belajar, melainkan harus dengan riyadhah dan amaliyah inti yang paling dasar itu adalah dzikir setelah dzikir baru meningkat ke riyadhoh- riyadhoh yang lainnya.

Pengalaman ruhaniyah seseorang yang ada kaitannya dengan Mukasyafah tidak akan sama pengalamanya, karena mukasyafah itu termasuk privasi seorang salik. Pengalaman bathiniyah seseorang satu dengan yang lainnya akan berbeda, bahkan diantara wakil talqin pun yang kedudukannya sama sebagai *kholifah* atau wakil dari Mursyid Pangersa Abah Anom pasti akan berbeda- beda.

Pangersa Abah Anom dalam membimbing murid- muridnya tidaklah sama. Apa yang diberikan kepada seseorang belum tentu sama dengan yang diberikan kepada yang lain. Jika dalam amaliyah inti, dzikir jahar dan khofi dan riyadhoh- riyadhoh pun ada kalanya sama, akan tetapi ada amaliyah- amaliyah dan riyadhoh yang khusus hanya diberikan kepada seseorang, mungkin saja dan dari murid A dan B itu ada yang sama mungkin juga ada yang berbeda, semua itu murni pertimbangan Pangersa Abah.

Perihal fenomena Mukasyafah Beliau menuturkan banyak yang Beliau alami, mulai dari hanya sekedar menyaksikan sampai hal tersebut langsung dialaminya oleh Beliau . Semua kejadian itu bisa mengidentifikasi bahwa Pangersa Abah Anom mengalami sesuatu hal yang biasa disebut

Mukasyafah, namun Abah Anom menyampaikan hal itu dengan sedemikian rupa

bijaksananya, karena Mukasyafah merupakan *sirrun min asrorillah*, rahasia Allah yang tidak boleh diumbar begitu saja.

Kemudian Mukasyafah itu tidak selamanya terbuka, mungkin hanya sesaat, 1 jam mungkin juga 2 jam kejadiannya, tidak dibuka selamanya, hanya pada waktu- waktu tertentu. Kalau saya bepergian waktu kuliah di tasik, ketika saya meminta izin kadang- kadang Abah melarang secara tidak langsung *nya eweh deui poe isuk euy*, dengan kata- kata itu saya sudah bisa menangkap berarti saya tidak boleh berangkat, sebab Beliau tahu, mungkin kalau saya berangkat ada hal- hal yang tidak diinginkan terjadi.

Paman saya dulu (tutur Suhwardi) pernah membawa rombongan ke sini (ke Pondol Pesantren Suryalaya) untuk mengikuti talqin dzikir. Kemudian setelah ashar dia dengan rombongannya pamit untuk pulang, oleh Abah mereka ditahan tapi secara tidak langsung, disuruh shalat dulu, makan dulu, akhirnya malam- malamnya setelah makan Abah mananyakan “Tetep maksa mau pulang ?” kemudian oleh paman saya dijawab “iya, karena mobilnya, mobil proyek mau dipakai”, akhirnya Abah mengizinkan, Abah bilang “Abah akan mendoakan”.

Lalu Abah berdoa di depan pintu madrasah dengan paman saya diiringi juga dengan teman- temanya yang mengikuti talqin dzikir berdoa dengan khusyu dan lama. begitu mereka bergegas pulang terjadilah kecelakaan yang menimpa mereka, dimana mobil yang dipakainya terbalik, akan tetapi tidak sampai parah karena mobil tertahan oleh sebuah pohon kecil, namun bisa menahan beban sebuah mobil truk yang mereka naiki. Sedangkan orang- orang yang ada di dalam terjatuh keluar dan hal yang luar biasanya lagi tidak ada yang sampai terluka parah hanya ada seorang yang keseleo. *“mungkin terhalangi sama doa. Beliau sudah tahu akan tetapi tidak berkata “kalian akan celaka, sudah mending besok aja” engga bisa kaya begitu tapi dengan secara*

*bijaksana*” tutur Suhrowardi. kejadiannya jam 12 malam di daerah cipasung.

Fenomena selanjutnya, ada seroang ikhwan dari daerah mau lapor kepada Pangersa Abah Anom, ikhwan tersebut belum berkata apa pun, pangersa Abah sudah bertanya perihal hal yang ingin ikhwan tersebut laporkan, *“Beliau tau hanya saja Beliau tidak membukanya sekelas mursyid pun tidak boleh. Itu rahasia Allah, itu lah mukasyafah”*.

Kemudian selanjutnya Beliau menceritakan, Ibu Didah sewaktu di Mekah malah menangis, karena yang ia lihat manusia yang ada di Mekah hanya 1 atau 2 saja sisanya bukan manusia, melainkan hewan, manusia tapi rupanya rupa hewan, kejadian yang dialami ibu Didah ini bisa dikatakan kejadian Mukasyafah. kejadian seperti itu tidak boleh dibicarakan itu hanya untuk dirinya sendiri.

Indikasinya orang yang sudah sampai kepda tahapan mukasyafah dilihat dalam perilakunya, perilaku mulia yang dimunculkan, diawali dengan riyadhoh, kemudian mengamalkan segala sesuatu yang ada di dalam Tanbih sehingga perilaku yang muncul adalah perilaku Tanbih.

Jadi, tujuannya adalah membersihkan hati, membersihkan ruhaniyah, ditakutkan tidak bisa pulang atau kembali ke alam asal. Dalam *Sirrul Asrar* dijelaskan bahwa *ruju’ul insan ila mathoniil ashli*, kembalinya manusia ke alam asal. Karena ruh manusia asalnya dari alam asal dan bersih. Jika kotor tidak bisa kembali diantara fungsi riyadhah adalah membersihkan hati. Sangat beruntung Allah mengutus rasul. Ada kitab suci Al- Quran yang di dalamnya ada aturanaturannya untuk bisa mengembalikan ruhani kita supaya bisa bersih untuk kembali ke alam asal. kalau tidak ada aturan itu berarti kita tidak bisa kembali. Jasad tidak akan kembali ke alam Lahut, tapi ruhani kita yang dituntut agar kembali ke alam Lahut, fungsinya tarekat dan tasawuf di sana supaya bersih dan bisa pulang kembali ke alam Lahut atau alam asal.

#### D. KESIMPULAN

Syekh KH. Ahmad Shohibul Wafa' Tajul Arifin, Pangersa Abah Anom menjelaskan bahwa Mukasyafah atau ketersingkapan mata bathin, bisa berupa ketersingkapan pada *Asrar* atau rahasia- rahasia Allah yang dinampakkan, keterbukaan pada kegaiban dan Ilmu Laduni, semua hal itu akan dialami oleh seorang salik murni pemberian dari Allah melalui pengamalan dzikir dengan DBI (Dawam, Benar, Ikhlas).

Ketersingkapan ini tidak selamanya dialami oleh seorang salik, namun ada saat- saat tertentu dimana dibukakan oleh Allah, dalam wujud *Ru'yah Shodiqoh* atau dalam keadaan sadar, untuk kemanfaatan dirinya atau untuk umat yang diembannya, dalam penyampaian mukasyafah sebagai laku lampah sufian ada kalanya bisa diceritakan kepada orang lain ada juga yang hanya boleh diceritakan kepada seorang Syekh Mursyid.

Ajaran TQN Suryalaya yang kembangkan oleh Abah Sepuh dan putranya Abah Anom, tak lain inti utamanya adalah Dzikir, Dzikir *jahar* dengan lafadz *La Ilaha Illallah* dan Dzikir *khofi* dengan penyebutan *Ism ad-Dzat* didalam qolbu, melalui bimbingan dalam talqin dzikir dan juga terus menerus mujahadah dengan riyadhoh maka akan menyongsong kemajuan seorang salik dalam dunia spiritualnya hingga sampai kepada Allah dengan berbagai *maqom* yang akan dilalui nya, dan berbagai *hal* yang akan dialaminya.

Dzikir menghasilkan *Nar* atau api yang akan membakar sifat- sifat buruk yang bersemayam di dalam qolbu, dibakar hingga qolbu akan mendekat kepada Allah, maka akan ada daya tarik antara qolbu yang senantiasa berdzikir kepada Allah dengan cahaya Allah, dzikir juga menghasilkan *Nur* atau cahaya, qolbu akan mendapatkan pancaran cahaya dari maha cahaya. Cahaya qolbu inilah yang akan menyingkap tabir- tabir penghalang diri, tabir penghalang mata bathin, hijab yang menjadi penghalang lambat laun akan hilang.

Para Ahlul Bait, para wakil talqin, mubaligh dan para khodim Abah Anom menjelaskan bahwa Mukasyafah adalah keterbukaan mata bathin oleh Allah, kepada seorang dalam mengarungi laku lampah sufiah nya, diawali dengan



pengamalan dzikir dengan bimbingan Syekh Mursyid, kemudian diamalkan dengan seksama dan juga dengan penuh mujahadah di jalan Allah.

Mukasyafah tidak boleh diceritakan kepada khalayak, yang bisa diceritakan bahwa, mukasyafah itu benar adanya dan ada metodenya. metodenya adalah pendekatan diri kepada Allah, namun kembali lagi bahwa tujuan utamanya adalah mendekatkan diri kepada Allah.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Mundhir Khalil bin Ibrahim Amin, *Misteri Dunia Jin*, Najah:Jogjakarta, 2013.
- Aboebakar Atjeh, *WASIAT IBN ARABI: Kutipan Hakekat dan Ma'rifat dalam Tasawuf Islam*, Lembaga Penyelidikan Islam: Jakarta, 1976.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Manusia*, Rajagrafindo Persada: Jakarta, , Cet XIV. 2015
- Agus SB, Majalah Sintoris, Edisi IX, Februari 2018.
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab- Indonesia*, Pustaka Progresif: Surabaya, ditelaah oleh KH. Ali Ma'shum, KH. Zainal Abidin Munawwir, 1997.
- Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Peran dan Dinamika Tarekat Qodiriyah Naqshabandiyah di Pulau Jawa*, Hilmi Inti Perdana: Pondok Pesantren Suryalaya: Tasikmalaya, 2015.
- Al- Gazali, *Ihya Ulum ad-Din*, jilid III (Indonesia: Daar al- Ihya wa al-Kutub al- 'Arabiyah).
- Ali Anwar Yusuf, Tono TP, *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat*, Pustaka Setia: Bandung, 2005.
- Asep Haerul Gani, Majalah Sintoris, Edisi IV, September 2017.
- Asep Haerul Gani, Majalah Sintoris, Edisi V, Oktober 2017.
- Asep Salahudin, *Tasawuf (Etika dan Estetika Islam)*, Pasca sarjana IAILM, Tasikmalaya, 2016.
- As-Syarif Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *At- Tarif*, Al-Haramain:Jeddah, t.t.
- Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat (Dimensi Esoteris Ajaran Islam)*, Rosda, Bandung, 2012.
- Dadang Kahmad, *Tarekat dalam Islam: Spiritualitas Masyarakat Modern*, Pustaka Setia: Bandung, 2002.

- Hadaranie, *Ilmu Ketuhanan Ma'rifat, Musyahadah, Mukasyafah, Mahabbah (4M)*, Nur Ilmu, Surabaya, tt.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Ar-Ruh li Ibnil Qayyim*, diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia dengan judul ROH oleh Kathur Suhardi, Pustaka Al-Kautsar: Jakarta, 1999.
- Ibrahim Hilal, *Tasawuf Antara Agama dan Filsafat*, diterjemahkan dalam buku aslinya berbahasa Arab: *At-Tashawwuf al-Islami bain ad-Din wa al-Falsafah*, Dar an-Nadhah al-'Arabiyyah, Kairo, Mesir. oleh Ija Suntana dan E. Kusdian, Pustaka Hidayat: Bandung 2002.
- Jamaludin, dkk, *Kapita Selekta Tasawuf, Hukum dan Ekonomi Syariah*, Latifah: Tasikmalaya, 2018.
- KH. A. Aziz Masyhuri, *Al-Fuyudhot Ar-Rabaniyah: Fi al-Mukarrarat al-mu'tamarah wa al-Musyawah lijam'iyah ahli at-Tahorifah al-Mu'tabarah an-Nahdiah, Permasalahan THARIQAH*, Hasil Mukhtar dan Musyawarah Besar Jam'iyah Ahlith Thariqoh Al-Mu'tabarah Nahdlatul Ulama 1975 – 2012, 2014.
- KHA. Shohibul Wafa Tajul Arifin, *Miftahus Sudur*, 1970, diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Abu Bakar Atjeh dengan judul *Kunci Pembuka Dada*, PT. Mudawwamah Warohmah SIUP. 503/0270/PK/IV/2005 Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, Pager Ageung Tasikmalaya, 2005
- M. A. Alys. Faruq (Ajengan Pupu), *80 Keterangan Dzikirullah*, Yayasan Sintoris Pondok Pesantren Istiqomah Mudawwamah Karangdan: Tasikmalaya, 2105.
- Raco, *Merode Penelitian Kualitatif*, Grasindo: Jakarta, 2010.
- Ririn Apriliani cs diceritakan kembali oleh Agus SB, Majalah Sintoris, Edisi XVIII, November 2018.
- Sa'id Hawwa, *Tarbiyatunaruhiyah*, Darsu Salam: Mesir, 1983, *Jalan Ruhani: Bimbingan Tasawuf Untuk Para Aktifis Islam*, Khairul Rafi dan Ibnu Thaha, Penerjemah, Mizan Media Utama (MMU):Bandung, 2001.
- Sansan Zainul Haq, *Eksoterisme Tafsir Ishari: Studi Atas Metode Tafsir Al-Jailani*, Cinta Buku Media: Tangerang, 2016.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, RajaGrafindo Persada: Jakarta, cet II.
- Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat- Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Kencana Prenada Grup: Jakarta, Cet IV, 2011.
- Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, Prenada Media Grup: Jakarta, 2010.
- Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *al-Gunyah Lithalibii Thariq al-Haqq*, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Bairut: Libanon. Aguk Irawan, Penerjemah, dengan judul

*Buku Saku Tarekat dan Tasawuf, Memahami Spiritualitas Islam dari Ahlinya*, Zaman: Jakarta, 2015.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Futuh al- Gaybah*, Ahmad Farid Al- Mizyadi, Editor, Dar Al- Kotob Al-Ilmiyah: Lebanon, 2010.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Nahrul Qodiriyah*, Markaz Al-Jainali: Istambul, 2009, Ditulis oleh Said Syarif Dr. Muhammad Fadhil, *Sorogan* dengan Acep A. Rijalulloh., S.Kom.I., M.Ag.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Sir al- Asrar*, Dar Al- Kotob Al-Ilmiyah: Lebanon, 2010.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Sirrul Asror*, terjemahan KH. Zezen Zainal Abidin Bazul Asyhab, YSP PPS, Tasikmalaya, 1996.

Syekh Abdul Qasim Abdul Karim Hawazin Al- Qusyairi An- Naisaburi, *Risalah Qusayriyah; Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Diterjemahkan oleh Umar Faruq, Dalam Kitab Aslinya berjudul: *Ar- Risalatul Qusayriyah Fi Ilmit Tasawuf*, Pustaka Amani: Jakarta, 2007.

Syekh Abdullah bin Umar Al-Hadad, *Misteri Ajaran Ma'rifat*, Mintrapress: Jakarta, 2007.

Syekh Ahmad Al-Qamsakhonawi An- Naqsyabandi Al-Mujadid Al-Kholidi, *Jami 'ul Ushul fi al-Auliya*, Daarul Qutub Al-Arobi Al-Qubra: Mesir, 1331, *Sorogan* dengan Acep A. Rijalulloh., S.Kom.I., M.Ag.

Syekh Ibnu Athaillah As- Sakandari, *Miftahul Falah wa Misbahur Arwah*, Maktabah wa Al-Mathbaah Al-Mahmudiyah: Kairo Mesir, 1908.

Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwirul Qulub Fi Muamalat Alam al-Guyub*, Haramaen: Surabaya, t.t.

Syekh Nawawi Mandaya Banten. *Al- Awamil Mandaya*, Mandaya: Banten, tt,

Wahyudin, A., Rahayu, S., & Hilmi, A. (2020). Analisis Manfaat Dzikir Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Terhadap Kestabilan Emosi Masyarakat Di Era Pandemi Covid-19. *ISTIQAMAH: Jurnal Ilmu Tasawuf*, 1(2 SE-Articles).  
<http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/istiqamah/article/view/299>

Wawan, *Desain Penelitian Kualitatif*, Latifah Press: Tasikmalaya, 2015.

Wawancara dengan Aang Han- han, 29 Agustus 2019, 11.13 di Asrama Putra.

Wawancara dengan Dr. H. Suhrowardi, M. Ag, 7 Agustus 2019, di ruang Biro IAILM.

Wawancara dengan Dr. H. Suhrowardi, M. Ag, 7 Agustus 2019, di ruang Biro IAILM.

Wawancara dengan Drs. H. Ahdi Nuruddin., M.Ag., MM, 9 Agustus 2019, 15.19 di rumah Drs. H. Ahdi Nuruddin., M.Ag., MM.

Wawancara dengan Drs. Nur Muhammad Suharto, M. Ag., 9 Agustus 2019, 16.51 di serambi Masjid Nurul Asror.

Wawancara dengan Hj. Otin Siti Khodijah, 9 Agustus 2019, 17.30 di rumah Hj. Otin Siti Khodijah.

Wawancara dengan KH. Baban Ahmad Jihad, SB.Ar, 2 September 2019, 08.38 di Sekretariat Pondok Pesantren Suryalaya.

Wawancara dengan KH. Sandisi, 30 Agustus 2019, 16.28 di rumah KH. Sandisi.

Wawancara dengan KH. Zaenal Abidin Anwar, 9 Agustus 2019, 14.10 di rumah KH. Zaenal Abidin Anwar.

William C. Chittick, *The Sufi Path Of Love: The Spiritual Teaching Of Rumi*, State University:New York, 1983, *Jalan Cinta Sang Sufi*, Sadat Ismail dan Achmad Nidjdam, Penerjemah, Qolam:Yogyakarta, 2003.

Zezen ZA Bazul Asyhab, *Materi Kajian Al- Hikam Syekh Ibnu Ataillah Al- Iskandari*, Pondok Pesantren Azzainiyah, Sukabumi

